

**MANAJEMEN PESANTREN: STUDI KASUS DI MAHAD
TAHFIZH ISY KARIMA KECAMATAN KARANPANDAN
KABUPATEN KARANANYAR JAWA TENGAH**

Jatun Nur Adi Sasongko

Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Cilongok Banyumas

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1708

ABSTRACT

This study aims to comprehensively review the management of pesantren in Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan Sub-district, Karanganyar Regency, Central Java. There are six aspects of pesantren management that will be studied in this research, namely curriculum, educator and educational staff, facilities and infrastructure, student, financing, and public relations. This research is a qualitative research that uses in the form of interviews, observation and documentation as data collection techniques. Stages of data analysis include data reduction, data display, and conclusion of data on aspects of pesantren management. The findings of this research are: on the curriculum side is applied the blend of curriculum 2013 with curriculum boarding school. In the aspects of management of educators and educational personnel is applied an open pattern, especially in the recruitment process carried out by publication and prioritizing competence. In the aspect of infrastructure, student and finance is implemented modern management with attention to management functions. while on the public relations aspect is prioritized the interests of stakeholders under the command of the madrasah committee.

Keywords: management, management of pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif manajemen pesantren di Mahad Tahfizh Isy Karima Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Terdapat enam aspek manajemen pesantren yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kesiswaan, pembiayaan, dan humas. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisisnya dengan cara reduksi data, display data, dan konklusi data terhadap aspek-aspek manajemen pesantren. Adapun hasil temuan-temuan dalam penelitian pada sisi kurikulum diterapkan perpaduan kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren. Pada aspek manajemen pendidik dan tenaga kependidikan menerapkan pola terbuka khususnya

pada proses rekrutmen dilaksanakan dengan publikasi dan mengutamakan kompetensi. Pada aspek sarana prasarana, kesiswaan dan pembiayaan menerapkan manajemen modern dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen. Sedangkan pada aspek humas, lebih memprioritaskan pada kepentingan stakeholder di bawah komando komite madrasah.

Kata kunci : manajemen, manajemen pesantren

PENDAHULUAN

Mahad Tahfizh Isy Karima merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan pesantren. Istilah *mahad* dalam bahasa Indonesia berarti institut, sedangkan *tahfizh* berarti menghafal, yakni menghafal Al – Qur’an. Istilah mahad serupa dengan Boarding School dan pondok pesantren. Dalam hal ini, peneliti lebih memilih penggunaan istilah pondok pesantren untuk mengungkapkan fakta dan data yang komprehensif dan detail tentang implementasi manajemen Mahad Tahfizh Isy Karima di kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.

Sistem pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren hal ini terbukti secara historis. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pernah ada dan berkembang sejak lama. Menurut Fathul Aziz (2014:1), Pesantren telah dinilai sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (berkarakter khas) ala Indonesia, religius (berciri keagamaan), dan secara legalitas diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dijelaskan lebih lanjut oleh Abd. Ghofur (2011:164) dalam “Telaah Kritis Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara” bahwa pesantren telah dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII M seiring dengan masuknya Islam, akan tetapi populer pada abad ke XVI Masehi. Zamakhsyari Dhofier (2011:34) menyebutkan sejak masa itu telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam. Marwati Djoned dalam Fathul Aziz (2014:1) mengatakan, pesantren sudah mulai muncul pada masa pertumbuhan Islam di Jawa. Hal itu dapat dilihat dari munculnya pesantren Ampel Denta Surabaya yang didirikan oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Selanjutnya, muncul pesantren yang didirikan oleh sunan Giri, yang pesantrennya dikenal sampai Maluku.

Diantara kelebihan pesantren disebutkan Abdurrahman Wahid (1999:74) yaitu; mampu menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Kemajuan dan kelebihan pesantren sangat erat kaitannya dengan sistem

Jatun Nur Adi Sasongko

manajemen yang dikembangkan. Menurut Nanang Fattah (2001:39) manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam perubahan dan perkembangan organisasi. Tuntutan yang terjadi sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya. Perubahan memiliki tujuan yang bersifat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar tujuannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau tuntutan masyarakat. Kunci perubahan di dalam organisasi pondok pesantren adalah kepemimpinan. Selain faktor kepemimpinan kyai atau ustadz, perkembangan pondok pesantren tentunya juga tidak akan luput dari implementasi fungsi-fungsi manajemen yang lain. Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom (1981:18) Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Efektif artinya hasil tercapai sesuai dengan keinginan organisasi. Efisien artinya pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan sumber daya manusia seminimal mungkin.

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahap, bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Menurut Mastuhu (1994:41), sebuah sistem pendidikan (termasuk pesantren) akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak. Suatu sistem dikatakan mampu melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespon kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kecenderungannya, merespon kemajuan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti yang luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan ketrampilannya sehingga hidup terhormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk memajukan kehidupan bersama lahiriah dan batiniah.

Mahad Tahfizh Isy Karima berada di Dusun Pakel Gerdu Kecamatan Karangpandan, suatu daerah yang terkenal di kabupaten Karanganyar. Karangpandan oleh khalayak dikenal karena tiga faktor utama. Pertama, daerah ini sejak berdirinya

pesantren di kenal dengan khazanah keagamaan yang menonjol di kabupaten Karanganyar karena banyak Hafizh Qur'an (30 juz) yang lahir dari daerah tersebut dan mengajarkan serta mengasuh warga masyarakat dan melanjutkan di perguruan tinggiternama di Indonesia maupun di luar negeri. Kedua, Karangpandan memiliki masjid yang berada di jalan raya Solo – Tawangmangu, masjid yang memiliki menara mirip menara masjid nabawi. Masjid tersebut disebut dengan masjid Bilal Bin Rabbah. Ketiga, Karangpandan dikenal sebagai daerah produsen pertanian cabai, melon, jamur tiram dan tanaman hias, sebagaimana dalam laporan situs resmi pemerintah kab Karanganyar.

Implementasi manajemen di Mahad Tahfizh Isy Karima sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Perlunya implementasi manajemen yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pesantren harus berbenah. Manajemen yang handal merupakan pendukung bagi pengelolaan pesantren yang baik. Implementasi aspek – aspek manajemen pendidikan di pesantren ini tentunya mencakup semua aspek baik kurikulum, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Mahad Tahfizh Isy Karimayang berlokasi di Desa Gerdu Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara bebas dan mendalam, serta dokumentasi. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya peneliti mencatat data secara deskriptif dan reflektif yang kemudian dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksikan) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang objek penelitian.

MANAJEMEN KURIKULUM MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA

KARANGPANDAN

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Hasan Langgulung (1986:176) menyebutkan istilah ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung arti suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis start sampai finish. Dalam konteks dunia pendidikan Sulistyorini (2009: 40) mengartikan kurikulum sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum merupakan sebuah sistem, yaitu terdiri dari tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait. Di samping kurikulum sebagai *guiding instruction*, juga dapat dipergunakan sebagai alat untuk meramal masa depan, bukan saja hanya sebagai *repositial*, yaitu sesuatu yang hanya melaporkan suatu kejadian yang telah berjalan hal ini senada dengan pandangan Nasution (1960:16).

Berbicara tentang manajemen kurikulum, dalam konteks penelitian ini lebih menekankan pada implementasinya di lapangan yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu perencanaan kurikulum, organisasi kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan atau evaluasi kurikulum.

Di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan berlaku 3 jenis kurikulum, yaitu; Kurikulum Kementerian Agama, yaitu dengan Kurikulum 2013, kurikulum Tahfizh dan kurikulum khas Pondok Pesantren Isy Karima. Di sini terlihat bahwa pengembangan kurikulum di pondok pesantren Isy Karima memadukan antara Kurikulum 2013 yang bersifat formal dengan kurikulum tahfizh dan kepondokan (berisi pembelajaran ramuan Khas pondok pesantren) sehingga menghasilkan suatu bentuk Kurikulum 2013 Mahad Tahfizh Isy Karima dengan proposi seimbang antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Mahad Tahfizh. Hal ini menjadikan kurikulum Ponpes Isy Karima tergolong unik.

Dalam prosesnya terdapat pendekatan kurikulum yang disebut *student centered design*, bukan *teacher centered design*. Peran ustaz lebih sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, organisator, dan katalisator yang bekerja keras untuk memberlakukan “model halaqah tahfizh” sebagai teknik yang mendasari berjalannya proses pendidikan menghafal Al Qur’an. Sehingga target 30 juz dalam 3 tahun dapat dicapai dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Sunhaji (2008:110) dalam Paradigma Pendidikan Kritis menuju Humanisasi Pendidikan.

Munardji (2004: 84) menjelaskan pentingnya komponen evaluasi. Sekolah harus paham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat. Karena kurikulum sebagai bahan konsumsi anak didik dan sekaligus konsumsi bagi masyarakat, maka harus dinilai terus-menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran. Disamping penilaian terhadap kurikulum dimaksudkan juga sebagai *feedback* (umpan balik) terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

Adapun model evaluasi yang dilakukan di Mahad Tahfizh Isy Karima pada umumnya sama dengan madrasah-madrasah yang lain, yaitu (1) evaluasi harian (2) evaluasi bulanan sebagaimana pada umumnya madrasah, (3) evaluasi tengah semester dan akhir semester serta dilaksanakan dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana penguasaan santri terhadap materi pelajaran yang diberikan, dan juga untuk memberikan predikat kenaikan kelas atau tingkat kepada jenjang yang lebih tinggi. Fungsinya untuk mengawal perkembangan hafalan Al Qur'an santri setiap hari, memecahkan kendala dan memotivasi. Dengan menghafal, dan memahami isi kandungan kitab suci al-Qur'an, dan ini dilakukan secara rutin sebagai persyaratan kenaikan kelas dengan syarat minimal 10 atau minimal 7 juz setiap tahunnya. Waktu evaluasi pun terikat dengan jadwal dan waktu yang ketat.

Pelaksanaan manajemen kurikulum di Mahad Tahfizh Isy Karima adalah terobosannya dalam membentuk tim penyusun kurikulum Tahfizh dan kepondokan (pelajaran kepesantrenan) dalam hal ini pengurus pesantren telah memahami pentingnya perencanaan kurikulum yang berarti tidak ada perlakuan pembedaan antara kurikulum Tahfizh dan kepondokan dengan kurikulum formal Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan formal lebih mendapatkan perhatian mengingat legalitas pendidikan peserta didik diatur dalam kurikulum tersebut. Kurikulum kepondokan dan tahfizh meskipun bukan kurikulum formal juga telah diformulasikan dengan baik mengingat kurikulum ini merupakan ciri khas Mahad Tahfizh Isy Karima sekaligus nilai jual kepada masyarakat.

Jadi, jika dikaji lagi secara lebih mendalam terlihat bahwa implementasi manajemen kurikulum di Mahad Tahfizh Isy Karima, pada hakikatnya adalah kurikulum perpaduan (Kurikulum 2013 dengan Pondok Tahfizh) yang menghasilkan bentuk

kurikulum baru, yaitu K13 Pondok Tahfizh. Pengembangan K13 Pondok Tahfizh ini secara teoretis sangat dimungkinkan karena berdasarkan teori, Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin (2004:96) menyebutkan bahwa penyusunan K13 di suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan potensi lokal satuan pendidikan yang bersangkutan.

MANAJEMEN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA KARANGPANDAN

Menurut Ahmad Tafsir (1972:74) Pendidik adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sedangkan Tenaga Kependidikan secara definitif menurut UU.No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen sumber daya manusia atau dalam lembaga pendidikan menjadi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan bagian dari manajemen organisasi yang memfokuskan pada pengelolaan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dibagi dalam beberapa area kerja, yaitu desain organisasi, pengembangan organisasi, perencanaan dan pengembangan karir pegawai, perencanaan sumber daya manusia, sistem kinerja pegawai, kompensasi dan gaji, serta kearsipan pegawai. Perlu dipahami juga oleh suatu organisasi bahwa pilar utama dalam membangun organisasi yang berwawasan global adalah kemampuan setiap individu yang tergabung dalam organisasi. Satu pertanyaan kritis muncul karakteristik individu seperti apa yang dibutuhkan oleh suatu lembaga dan bagaimana manajemen pengelolaannya.

Karakteristik sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang diperlukan saat ini adalah mereka yang mempunyai integritas, inisiatif, kecerdasan, keterampilan sosial, penuh daya dalam bertindak dan penemuan baru, imajinasi dan kreatif, keluwesan, antusiasme dan mempunyai daya juang (kecerdasan *adversity*/kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang), mempunyai pandangan ke depan dan mendunia.

Fungsi-fungsi manajerial pendidikan dijelaskan Rohmat (2006:19-33) dalam jurnal INSANIA dalam Kepemimpinan Pendidikan menurut Hani Handoko menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari lima aspek, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan.

Implementasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Mahad Tahfizh Isy Karima menerapkan pola terbuka dimana perekrutan pendidik maupun tenaga kependidikan dilaksanakan secara terbuka dengan publikasi dan bukan hanya diprioritaskan bagi kalangan tertentu di sekitar lingkungan pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan adanya publikasi untuk penerimaan guru/pegawai dari kalangan dalam pondok (alumni) dan luar pondok. Kondisi tersebut tentunya sudah tepat karena akan memperluas peluang lembaga untuk memperoleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang benar-benar baik, meskipun dalam rekrutmen tersebut telah mengacu kepada karakteristik – karakteristik unik yang ditentukan pondok, seperti mahir membaca al-Qur'an, dan tidak merokok. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep manajemen PTK yang dijelaskan oleh Herawan dan Hartini (2009:51), bahwa perencanaan PTK adalah pengembangan dan strategi yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan. Kegiatan perencanaan PTK yang komprehensif ini diperlukan untuk menjamin agar jumlah maupun tipe personil yang diperlukan dapat terpenuhi sesuai dengan tempat di mana mereka akan bekerja dengan memenuhi prinsip *the right man on the right place on the right job*. Karena terkait langsung dengan perencanaan organisasi ke depan, maka fungsi ini dipandang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi di masa yang akan datang.

Di samping kelebihan di atas, ada pula pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah berjalan dengan baik dan perlu dikembangkan terus, yaitu pola pembinaan berkesinambungan melalui kegiatan pengajian, pembinaan dan workshop peningkatan mutu, disamping itu lembaga juga perlu mempersiapkan adanya masa orientasi agar guru/pegawai mampu berkembang dan berjuang sesuai yang diharapkan lembaga.

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA KARANGPANDAN

Pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa selalu dalam keadaan siap pakai (*ready to use*) untuk proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Implementasi manajemen sarana dan prasarana di Mahad Tahfizh Isy Karima meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi dan pengawasan serta penghapusan sarana dan prasarana. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu dan memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Pengadaan adalah kegiatan untuk menghadirkan sarana dan prasarana dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh madrasah.

Kegiatan perencanaan sarana dan prasarana yang diterapkan di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan mengedepankan sikap kehati-hatian dan keterbukaan. Sejalan dengan itu, Rohiat (2009:27) menjelaskan bahwa perencanaan dan pengadaan sarana prasarana sekolah harus direncanakan dengan hati-hati sehingga semua pengadaannya sesuai dengan kebutuhan dan tetap memerhatikan usulan dari semua komponen sekolah serta disesuaikan dengan keuangan madrasah/sekolah.

Pengadaan sarana dan prasarana madrasah di Mahad Tahfizh Isy Karima dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan jenis sarana yang diperlukan, yaitu: (1) pemesanan, untuk sarana yaitu; barang-barang yang bersifat khusus seperti meja, kursi, pakaian seragam atau yang lainnya, (2) pembuatan, untuk prasarana yang bersifat tetap seperti bangunan, lapangan olahraga, taman dan lain-lainnya, serta (3) pembelian langsung, untuk barang-barang yang bersifat habis pakai seperti alat tulis kantor (ATK), barang konsumsi (teh, gula, kue, dan lain-lain). Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan secara terpisah, sarana pendidikan di Mahad Tahfizh Isy Karima dilaksanakan dengan baik dan teratur. Sedangkan pengadaan prasarana (gedung, lahan dan properti

pesantren) dilaksanakan oleh pihak Yayasan yang menaungi pesantren yaitu; Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSPII) sehingga pengelola pesantren hanya tinggal menggunakan fasilitas prasarana tersebut.

Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui sarana prasarana apa saja yang belum dimiliki dan dibutuhkan oleh warga sekolah sehingga permintaan barang dapat dilakukan dengan maksimal dan cepat diadakan. Inventarisasi sarana dan prasarana yang baik dan teratur akan berimbas pada keteraturan pemakaian dan pemanfaatan sarana prasarana oleh semua warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Rohiat (2009) yang menyampaikan bahwa semua sarana dan prasarana sekolah, seperti perabot, peralatan kantor dan sarana belajar harus selalu dalam keadaan siap pakai sehingga setiap saat diperlukan, selalu tertata, enak dipandang dan tidak cepat rusak.

Fungsi manajemen selanjutnya setelah inventarisasi sarana prasarana adalah fungsi pemakaian dan pemeliharaan. Dalam hal penggunaan atau pemanfaatan sarana prasarana di Mahad Tahfizh Isy Karima disesuaikan dengan kebutuhan akan barang tersebut dan sesuai dengan fungsinya, agar dapat diperoleh manfaat dari penggunaan barang tersebut. Peminjaman barang harus sesuai dengan aturan yaitu dicatatkan dalam buku pemakaian barang inventaris yang merupakan tanggung jawab bagian sarana dan prasarana. Jadi dalam penggunaan sarana dan prasarana harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh madrasah. Hal ini dilakukan untuk mencegah pemakaian barang yang berlebihan, penggunaan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tertib administrasi sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh seluruh warga madrasah.

Adapun dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan dilakukan secara teratur setiap saat. Pemeliharaan sarana dan prasarana ini terkait dengan kegiatan perbaikan sarana prasarana yang mengalami kerusakan. Keputusan perbaikan sarana prasarana ini selalu mengedepankan kemampuan keuangan madrasah. Idealnya semua sarana dan prasarana sekolah, seperti perabot, peralatan kantor, dan sarana belajar selalu dalam kondisi siap pakai pada setiap saat diperlukan. Dengan sarana dan prasarana sekolah yang selalu dalam kondisi siap pakai dengan demikian itu semua personil sekolah dapat dengan lancar menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam rangka itu, tentunya semua sarana prasarana di madrasah itu bukan saja

Jatun Nur Adi Sasongko

ditata sedemikian rupa melainkan juga dipelihara dengan sebaik- baiknya. Dengan pemeliharaan secara teratur semua sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah selalu enak dipandang, mudah digunakan dan tidak cepat rusak.

Temuan unik dalam penelitian ini terkait dengan implementasi manajemen sarana prasarana adalah kegiatan pengawasan sarana dan prasarana di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan dilaksanakan melalui kegiatan pengecekan dan penghapusan sarana prasarana yang dipandang sudah tidak layak pakai lagi. Kegiatan pengecekan atau penghapusan sarana dan prasarana di Mahad Tahfizh Isy Karima juga mengenal adanya penghapusan. Sarana dan prasarana yang dinilai sudah tidak layak pakai lagi di Mahad Tahfizh Isy Karima ternyata dipindah ke gudang dan diganti. Hanya saja untuk melakukan penghapusan barang tersebut dilakukan secara tidak pasti. Barang –barang yang sudah tidak layak pakai biasanya disimpan di gudang atau diberikan ke salah satu pegawai yang membutuhkan dan memanfaatkannya secara legal dan tidak dilakukan penghapusan secara fisik maupun administratif.

Hal ini serupa dengan pendapat Rohiat (2009) yang menjelaskan bahwa semua jenis sarana dan prasarana yang tergolong sudah rusak berat, tidak dapat dipakai lagi atau bahkan tergolong barang kuno maka barang-barang tersebut perlu adanya penghapusan karena apabila barang tersebut tetap disimpan maka antara biaya pemeliharaannya dengan pemanfaatannya secara teknis dan ekonomis tidak seimbang.

MANAJEMEN PEMBIAYAAN MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA KARANGPANDAN

Manajemen pembiayaan menjadi benar-benar sangat dibutuhkan karena aspek pembiayaan sangatlah menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam merencanakan suatu pembiayaan pendidikan apalagi lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan kompleksitas tinggi seperti pondok pesantren, maka pengelolaan keuangan sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup lembaga pendidikan tersebut.

Implementasi manajemen pembiayaan di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan sudah menerapkan “manajemen terbuka” dengan memerhatikan implementasi fungsi-fungsi manajemen pembiayaan dari perencanaan (*planning*) melalui penyusunan RAPBS, pengorganisasian (*organizing*) melalui pengalokasian sumber dana,

pelaksanaan (*directing*) melalui penggunaan sumber dana untuk membiayai kegiatan pondok dan pengawasan (*controlling*) melalui pemeriksaan buku-buku administrasi keuangan dan laporan-laporan keuangan.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pembiayaan ini sejalan dengan pendapat Handoko (1990:79) yang menjelaskan bahwa perencanaan dalam kaitannya dengan sumber dana mencakup tahapan *financial planning* yang melahirkan istilah *budgetting*, *financial organizing* yang mencakup penyiapan anggaran, inventarisir sumber dan menetapkan biaya dan tahap monitoring atau evaluasi jika diperlukan.

Manajemen terbuka yang diterapkan di Mahad Tahfizh Isy Karima ini memang sedikit berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren yang kental dengan nuansa “*paternalistic management*” dan umumnya lebih memilih “manajemen tertutup” (*close management*).

Temuan penting dari implementasi manajemen pembiayaan di Mahad Tahfizh Isy Karima ini adalah belum adanya pengelola pondok yang memaksimalkan potensi ekonomi masyarakat sekitar yang berlatar belakang sebagai daerah produsen pertanian cabe, melon, jamur tiram dan tanaman hias. Walau demikian, pembiayaan yang berada di pesantren tidak pernah mengalami kesulitan karena sumber pembiayaan telah dijamin oleh pihak Yayasan yang menaungi pesantren dalam hal ini adalah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSP II). Sumber pembiayaan juga dari unit usaha milik yayasan yang bersifat rutin dan secara jumlah sudah sangat lebih dari cukup. Sumber pembiayaan Madrasah Aliyah juga berasal dari pemerintah, misalnya BOS atau bantuan pemerintah lainnya yang tidak tetap.

Keterbatasan kemampuan pondok menggali potensi sumber pembiayaan dari masyarakat ini tentunya bertentangan dengan konsep yang dijabarkan oleh Abu Bakar (2009:256) bahwa dalam rangka MBS maka kepada sekolah diberikan kewenangan yang besar untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan dana.

Sumber-sumber pendanaan itu selain yang utama berasal dari Yayasan dan pemerintah, yang juga tidak kalah penting adalah menggali sumber-sumber pendanaan yang berasal dari masyarakat karena sumber pendanaan yang terbesar justru berasal dari masyarakat. Tentunya selain menggali sumber pendanaan dari masyarakat, pesantren

juga sebaiknya dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk menambah sumber pendanaan pondok.

MANAJEMEN KESISWAAN MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA KARANGPANDAN

Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk ke madrasah sampai dengan mereka lulus dari madrasah. Konsep manajemen kesiswaan ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik atau siswa merupakan subyek utama yang akan diproses dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga dengan mengingat peran penting dari peserta didik tersebut sekolah harus benar-benar mampu mengelola dan mengatur peserta didik dengan efektif dan efisien.

Implementasi manajemen kesiswaan di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan sudah menerapkan “manajemen modern” dengan memerhatikan implementasi fungsi-fungsi manajemen kesiswaan dari fungsi perencanaan (*planning*) melalui kegiatan penerimaan pesertadidik baru, fungsi pengorganisasian (*organizing*) melalui pengaturan siswa ke dalam kelas - kelas atau berdasarkan kategori tertentu, fungsi pelaksanaan (*directing*) melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa serta fungsi pengawasan (*controlling*) melalui monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan kesiswaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan urusan kesiswaan atau bahkan juga oleh pimpinan pondok pesantren sendiri.

Implementasi fungsi – fungsi manajemen kesiswaan ini sejalan dengan pendapat Ali Imron (2011) yang menjelaskan bahwa perencanaan peserta didik di sebuah lembaga pendidikan merupakan proses pencarian, penentuan dan penyeleksian seseorang untuk menjadi peserta didik di lembaga yang bersangkutan. Umumnya kegiatan perencanaan peserta didik baru mencakup: (a) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, (b) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Satu hal yang menjadi kata kunci dari perencanaan peserta didik ini adalah adanya keterbukaan yang optimal dari seluruh pengelola pondok sehingga tidak ada satupun proses penerimaan peserta didik baru yang berlangsung secara tidak wajar.

Manajemen terbuka yang diterapkan di Mahad Tahfizh Isy Karima khususnya pada aspek manajemen kesiswaan memang sama dengan aspek-aspek manajemen lainnya seperti manajemen PTK ataupun juga manajemen pembiayaan bahwa proses seleksi siswa baru di Mahad Tahfizh Isy Karima adalah tidak jauh berbeda dengan proses seleksi di madrasah-madrasah lainnya.

Dalam proses pengorganisasian dan pengawasan peserta didik, Mahad Tahfizh Isy Karima lebih condong ke arah “manajemen modern” yang ditunjang dengan administrasi kesiswaan yang komplit dan memadai. Selain itu, peran kepala madrasah, pimpinan pondok, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan mendukung setiap kegiatan kesiswaan.

Satu hal yang belum maksimal dari pelaksanaan manajemen kesiswaan di Mahad Tahfizh Isy Karima adalah belum maksimalnya pengelolaan alumni pesantren oleh pihak pesantren. Pengelolaan alumni Mahad Tahfizh Isy Karima masih belum diorganisir dengan baik oleh pihak madrasah. Namun, alumnusnya telah menjalankan peran organisasi alumnusnya secara mandiri dengan sebutan IKARIMA yaitu Ikatan Alumni Isy Karima. Beberapa hal yang penting dilakukan pesantren untuk memaksimalkan pengelolaan alumni misalnya: (a) memfasilitasi dan mendorong organisasi alumni Mahad Tahfizh Isy Karima yang telah mandiri sehingga dapat menjadi wadah komunikasi dan pengembangan alumni, (b) memperbanyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan alumni seperti reuni atau temu alumni, seminar alumni atau kegiatan-kegiatan yang lainnya. Yang pada akhirnya pesantren akan sangat terbantu dalam berbagai kebutuhan untuk peningkatan kualitasnya.

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT MAHAD TAHFIZH ISY KARIMA KARANGPANDAN

Suryo Subroto (2012:12) menyebutkan istilah hubungan masyarakat pertama kali dideklarasikan oleh Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pada tahun 1807. Secara konsep Zulkarnaen Nasution (2010:9) mendefinisikan Hubungan masyarakat atau Public Relations adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.

Kegiatan hubungan masyarakat di lingkungan pendidikan pada prinsipnya harus diartikan sebagai rangkaian kegiatan sekolah/madrasah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak tertentu di luar sekolah/madrasah agar mendukung ke arah penciptaan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Pengertian ini kemudian diterjemahkan sebagai suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat akan kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan serta mendorong kerjasama untuk memajukan sekolah.

Berkaitan dengan implementasi manajemen hubungan masyarakat (humas) di Mahad Tahfizh Isy Karima Karangpandan cenderung ke arah “polatradisional” dimana komunikasi madrasah dengan orang tua atau masyarakat masih didominasi oleh keberadaan komite madrasah. Selain itu, peran yang diambil oleh komite madrasah juga masih sebatas peran normatif untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok atau madrasah seperti pengajian, serah terima santri baru dan kegiatan Wisuda pondok. Selain itu peran orang tua/wali juga belum terlihat maksimal terutama dalam memberikan masukan dan mengawasi perkembangan madrasah/pondok secara aktif.

Upaya positif pimpinan pondok atau madrasah untuk mengundang tokoh –tokoh masyarakat sekaliber nasional dan internasional guna bersama-sama memotivasi dan mengevaluasi pelaksanaan program - program pondok maupun madrasah pada awal dan akhir tahun pelajaran adalah merupakan suatu nilai plus dari implementasi manajemen humas di Mahad Tahfizh Isy Karima. Hal unik yang penulis temukan adalah terdapat “pola hubungan internasional” dimana terdapat hubungan komunikasi yang baik antara lembaga yayasan dengan beberapa tokoh guru besar atau syaikh – syaikh dari luar negeri khususnya Ulama Timur Tengah dalam Organisasi Konferensi Islam. Bahkan terdapat lima (5) masyayikh (tokoh guru besar) pendidik Ahli al-Qur’an dari luar negeri yang berdomisili di dalam pesantren tersebut.

Semua ini tentunya dimaksudkan untuk lebih mendekatkan madrasah atau pondok dengan masyarakat sehingga program kegiatan madrasah/pondok lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuraedi dan Rosalin (2009:280) yang menjelaskan bahwa secara nyata hubungan antara sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk: a) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, b) memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang

sekaligus menjadi desakan, c) mengembangkan program-program sekolah ke arah lebih maju dan lebih membumi sehingga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pelaksanaan manajemen humas di Mahad Tahfizh Isy Karima tergolong unik, terkesan profesional dan telah membuka “kran” komunikasi dua arah antara pondok dengan masyarakat. Semisal humas pesantren telah mengadakan program – program peduli dhuafa, tanggap bencana Alam, dan perbaikan jalan desa. Tentu saja dengan satu tujuan utama bahwa humas yang baik akan menciptakan dukungan optimal masyarakat terhadap madrasah atau pondok dan meningkatkan popularitas madrasah sehingga masyarakat benar-benar merasa memiliki madrasah atau pondok pesantren.

PENUTUP

Secara umum, terdapat beberapa keunggulan dan keunikan di Mahad Tahfizh Isy Karima, antara lain: (1) pengelolaan pesantren lebih mengedepankan aspek – aspek kompetensi, dimana tenaga pendidik dan kependidikannya berasal dari berbagai wilayah, dan warga masyarakat sekitar pesantren, serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi dalam hal ilmu Al-Qur’an; (2) menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu Al Qur’an khususnya tahfizh (menghafal Al Qur’an) dan bahkan menjadikannya sebagai ciri khas pesantren Isy Karima yang memiliki visi mencetak Hafizh yang berjiwa Dai dan Mujahid; (3) aspek kurikulum lebih menekankan penguatan pembelajaran agama dan umum secara seimbang, sebagai bentuk konsep kurikulum 2013 pondok tahfizh. Pada aspek sarana prasarana, pembiayaan, dan humas pada pondok pesantren Isy Karima dikelola secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Ghofur. 2011.*Telaah Kritis Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara*. RIAU:Jurnal Ushuludin UIN Suska.
- Abdurrahman Wahid. 1999. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Abubakar dan Kurniatun. 2009.*Manajemen Keuangan Pendidikan, dalam Riduan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Tafsir. 1972. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin. 2004.*Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bangun, Setia Budi. 2014. *Strategi Guru dalam menghadapi kurikulum 2013*.UNS: *Jurnal*.
- Benjamin S. Bloom.1981. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, Inc
- Buku Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013diunduh dari www.puskurbuk.net
- Endang Hermawan dan Nani Hartini. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathul Aminudin Aziz. 2014. *Manajemen Pesantren*. Purwokerto : STAIN Press.
- Handoko T. Hani. 1990. *Manajemen Edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanif Moh. 2014. *Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013*, Purwokerto: STAIN Purwokerto dalam Jurnal INSANIA, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014.
- Imma Helianti Kusuma. 2006. *Manajemen Pendidikan di Era Reformasi*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.
- Iskandar H. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al – Husna.
- Septia Eka Putri. 2017. Laporan berita Mirajnews.compada <http://www.mirajnews.com/2017/05/isy-karima-dinobatkan-menjadi-lembaga-tahfidz-internasional.html> . diakses 9 maret 2018 pukul 13.05 WIB.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan PesantrenKajian unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta:INIS.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Nanang Fattah. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: RR.

- Nasution. 1960. *Azaz – Azaz Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nuraedi dan Rosalin. 2009. *Kerjasama Sekolah dan Masyarakat, dalam Riduwan (ed.), Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohmad. 2006. *Kepemimpinan Pendidikan*. dalam jurnal INSANIA STAIN Purwokerto |Vol. 11|No. 1|Jan-April 2006.
- Situs resmi Pemerintah. Dalam laman <http://www.karanganyarkab.go.id/20110104/kecamatan-karangpandan/> (diakses pada 24 Maret 2018 pukul 11.00 WIB).
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Sunhaji. 2008. *Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju Humanisasi Pendidikan*. Purwokerto: JURNAL INSANI, Vol. 13, No. 1, Jan-April 2008.
- Suryosubroto. 2012. *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zulkarnaen Nasution. 2010. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan; konsep, fenomena dan Aplikasinya*. Malang: Penerbit UM Press.